

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah seluruh aspek kehidupan penduduk, bukan hanya pada aspek yang terpilih yang dianggap bernilai tinggi. Definisi ini menekankan bahwa tidak ada aspek kehidupan masyarakat yang dikecualikan, seperti adat, bahasa atau norma sehari-hari. Setiap kelompok memiliki sistem kebudayaannya sendiri, sekalipun dalam bentuk sederhana.¹ Sebagai individu yang dilengkapi dengan pikiran, seharusnya manusia mampu berperan sebagai tokoh sentral dalam ekosistem di sekitar mereka dan memiliki tanggung jawab untuk melindungi serta merawat yang telah diciptakan. Karena itu merupakan tugas dan mandat dari Allah.² Bagi masyarakat Toraja, kebudayaan itu melekat pada identitas kehidupannya. Kebudayaan sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dan dijadikan pedoman bagi penganut *Aluk Todolo* untuk memahami bahwa Tuhan (Puang Matua) menciptakan berbagai makhluk di dunia, termasuk manusia.³

¹T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: yayasan obor indonesia, 2006), 18.

²Stefanus Sapri, "Makna Falsafah Budaya Tallo Lolona," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 1 (Juni 2022), 4.

³Stefanus Sapri, "Makna Falsafah Budaya Tallo Lolona," 1 .

Budaya masyarakat Toraja merupakan esensi utama identitas masyarakatnya yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi leluhur seperti

Rambu Solo'. Tradisi *Rambu Solo* ini kental dengan simbolisme religius yang mencerminkan keyakinan aluk todolo. Yang termasuk dalam budaya Toraja ialah nilai, norma, keyakinan dan praktik yang dibagikan masyarakat, mencakup adat istiadat, seni dan agama. Nilai-nilai utama meliputi kekeluargaan yang kuat melalui gotong royong, toleransi antaragama, serta harmoni dengan alam dan leluhur. *Tongkonan* adalah rumah adat yang menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual yang melambangkan hubungan dengan leluhur.

Masyarakat Toraja secara keseluruhan, terutama kelompok keluarga *Tongkonan* (pa'rapuan), sangat sulit untuk lepas dari tradisi karena identitas mereka terikat pada adat seperti *Rambu Solo*. Kebudayaan *Rambu Solo'* adalah produk dari pemikiran dan ide-ide yang dihasilkan oleh nenek moyang suku Toraja, yang menampilkan sebuah hasil atau aspek budaya yang nyata. Kebudayaan tersebut juga meliputi norma, prinsip, serta aturan-aturan kepercayaan yang terjaga dengan baik dan diteruskan dari generasi ke generasi. Fenomena ini juga tampak pada masyarakat Toraja, yang sejak lama diakui sebagai komunitas yang taat beragama dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya.⁴ *Rambu Solo* merupakan upacara pemakaman sakral yang berasal dari *Aluk Todolo*, yang bertujuan untuk mengantar arwah

⁴Syamsul Bahri Resti, Andi Burchanuddin, "Relasi Kekerabatan Masyarakat Toraja Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 4, No. 2 (2024);.

ke dunia roh (puya) saat matahari terbenam, melambangkan karier kehidupan duniawi. Simbolisme religius pada upacara adat *Rambu Solo* dapat terlihat pada kurban kerbau sebagai pengantar arwah ke sorga, gotong-royong masyarakat, serta tau-tau (patung jenazah) sebagai penjaga roh. Upacara *Rambu Solo'* merupakan budaya yang senantiasa melekat dalam adat istiadat masyarakat Toraja, termasuk di wilayah Sa'dan Uluvalu.

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, salah satu agenda dalam rentetan *Rambu Solo'* ialah praktik *Unnira'' Ate Tedong* atau secara harafiah berarti memotong hati kerbau. Praktik ini tidak dapat lepas dari upacara *Rambu Solo* sejak dahulu sampai sekarang. *Unnira' Ate Tedong* adalah sebuah adat yang mengandung nilai sosial dan budaya yang sangat signifikan bagi masyarakat Toraja, terutama dalam mengenali dan memperkuat ikatan kekeluargaan di antara para anggota komunitas.

Melihat realita sekarang, generasi kini sudah banyak yang tidak mengerti maksud di balik tradisi *Unnira' Ate Tedong*, di mana tradisi ini dianggap biasa saja oleh generasi kini. Mereka tidak menyadari bahwa tradisi ini sangat penting karena tradisi *Unnira' Ate Tedong* merupakan salah satu simbol, bukan lagi sekadar pembagian daging, melainkan bertujuan untuk mengenal silsilah keluarga.

Tradisi dan ritual adat masyarakat Toraja, seperti *Rambu Solo'* dan secara khusus *Unnira'' Ate Tedong*, memiliki fungsi sosial dan kultural yang

sangat penting dalam menjaga kesinambungan identitas serta hubungan kekerabatan antaranggota komunitas. Namun, di tengah aliran modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang pesat, pemuda Toraja, terutama generasi kini, menghadapi masalah besar dalam melestarikan pengetahuan tentang budaya asli dan sistem sosial mereka. Tanda-tanda masalah ini terlihat dari semakin banyaknya generasi muda yang tidak lagi mengetahui latar belakang keluarga mereka, silsilah, bahkan dari *Tongkonan* mana mereka berasal. Situasi ini mencerminkan adanya perbedaan pengetahuan dan nilai antara generasi yang lebih tua yang tetap berpegang pada tradisi dan generasi muda yang mulai menjauh dari warisan budaya nenek moyang mereka.

Tradisi *Unnira'' Ate Tedong* sebagai bagian dari ritual *Rambu Solo* kini menghadapi ancaman kepunahan yang nyata akibat pergeseran sosial dan budaya yang berlangsung secara masif di masyarakat Toraja. Modernisasi dan arus globalisasi telah mengikis pengetahuan kolektif masyarakat, khususnya generasi kini, terhadap sistem *Tongkonan* dan struktur kekerabatan yang menjadi fondasi identitas sosial mereka. Data lapangan menunjukkan bahwa semakin banyak generasi muda Toraja yang tidak lagi mengenali keluarga mereka, bahkan tidak memahami posisi mereka dalam jaringan genealogis leluhur. Kondisi ini bukan sekadar persoalan budaya, melainkan krisis identitas kolektif yang berpotensi memutus rantai transmisi

nilai antargenerasi secara permanen. Jika tidak segera didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah, pengetahuan yang tersimpan dalam ritual *Unnira'' Ate Tedong* terancam hilang bersama para penutur dan pelaku adat yang semakin berkurang jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan sebagai langkah awal penyelamatan sistem pengetahuan pengenalan kekeluargaan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Kajian tentang tradisi *Unnira'' Ate Tedong* merupakan kajian yang memiliki nilai dan maksud. Penelitian terdahulu (Yuliana Bubun) menekankan bahwa tradisi *Massalu Nene'* ini dilaksanakan untuk menguatkan tali persaudaraan dan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, karunia, serta perlindungan yang diberikan kepada umat manusia dari satu keturunan ke keturunan berikutnya.⁵ Penelitian lainnya (Arman La Gore), juga menyoroti bahwa tradisi Lovik-Lovik memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan kekeluargaan. Tradisi ini juga menjadi kesempatan untuk bertemu dan bersilaturahmi dengan keluarga besar. Istilah Lovik-Lovik berasal dari bahasa Werinama yang berarti berkumpul, merujuk pada peristiwa sosial yang dilakukan oleh masyarakat, yang diinisiasi oleh seorang pria yang ingin melangsungkan

⁵ Yuliana Bubun, "Kajian Teologis Kontekstual Tentang Tradisi *Massalu Nene'* Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Lembang Perindingan Kecamatan Gandangbatu Sillanan" (2023).

pernikahan.⁶ Dalam penelitian lainnya (Kristina Harsani), ditekankan bahwa *Mangrara Tongkonan* merupakan salah satu hasil kebudayaan suku Toraja yang berfungsi sebagai wadah pemersatu keluarga. Dalam pelaksanaan *Mangrara Tongkonan*, semua rumpun keluarga yang terpisah jauh akan berkenalan dan berkumpul bersama dalam acara tersebut. Dengan adanya pertemuan ini, maka semua rumpun keluarga dapat mempersatukan dan mempererat hubungan kekeluargaan.⁷

Beberapa penelitian terdahulu menekankan tradisi sebagai sarana bagi masyarakat dalam mempererat hubungan kekeluargaan mereka. Semuanya berfokus pada pemaknaan yang menyangkut silsilah keluarga. Penelitian ini berfokus pada *Unnira' Ate Tedong*, namun tradisi ini lebih pada cara masyarakat Toraja untuk mengetahui hubungan kekeluargaan antarleluhur mereka. Dan tradisi ini juga dapat mempererat hubungan kekeluargaan masyarakat Toraja. Terutama pada anak muda zaman sekarang, terutama pada generasi Z. Hal ini terjadi karena banyak dari anak muda zaman sekarang yang sudah tidak mengetahui silsilah keluarga dan asal *Tongkonan* mereka. Karena bagi masyarakat Toraja khususnya di Sa'dan

⁶Arman La Gore, Sulwiarni Buton, and Milton David Lesbassa, "Pengaruh Budaya Lovik-Lovik Dalam Memperkuat Ikatan Kekeluargaan Pada Desa Gusalaut, Kabupaten Seram Bagian Timur," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, No. 2 (2026): 2–3.

⁷Kristina Harsani, "Mangrara Tongkonan: Suatu Kajian Teologis Teoritis Tentang Praktek Mangrara Tongkonan Yang Dilaksanakan Di Tongkonan Katodoloan (Todolo Tandung) Lembang Issong Kalua' Kecamatan Buntao'" (2006), 8.

Ulusalu, asal-usul nenek moyang dan *Tongkonan* sangatlah penting. Di mana *Tongkonan* merupakan pusat kebersamaan bersama dengan kerabat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyoroti keterputusan generasi muda Toraja, khususnya Generasi kini di Sa'dan Ulusalu, terhadap pemahaman silsilah keluarga, asal *Tongkonan*, dan hubungan kekeluargaan akibat modernisasi serta globalisasi, yang mengancam pelestarian identitas sosial-budaya melalui tradisi *Unnira'' Ate Tedong* dalam upacara *Rambu Solo'*; fokus penelitian secara spesifik menyoroti makna teologis ritual *Unnira'' Ate Tedong* (memotong hati kerbau ini) sebagai simbol pengenalan antarleluhur dan penguatan solidaritas komunal berbasis *Tongkonan*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis teologis makna *Unnira' Ate Tedong* pada aluk *Rambu Solo* di Sa'dan Ulusalu?
2. Bagaimana relevansi praktik *Unnira' Ate Tedong* terhadap generasi masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penulisan adalah untuk menganalisis makna praktik *Unnira' Ate Tedong* dalam urangkaian *Rambu Solo* di Sa'dan Ulusalu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini bagi kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja adalah untuk memperdalam wawasan mengenai teologi kontekstual, terutama simbolisme *Unnira' Ate Tedong* dalam tradisi *Rambu Solo* dan stratifikasi tana', yang menjadi bekal untuk studi lanjut di IAKN Toraja.
2. Manfaatnya bagi peneliti, agar dapat meningkatkan kesadaran peneliti tentang harmoni manusia, alam, leluhur dan memperkaya wawasan tentang tradisi *Unnira' Ate Tedong* sebagai sarana untuk mengetahui hubungan kekeluargaan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari proposal ini, terdiri dari;

- BAB I Pendahuluan dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian Teori dalam bab ini menganalisis makna sosial dan makna teologis *Unnira' Ate Tedong* dalam Di Sa'dan Ulusalu

BAB III Metode Penelitian dalam bab ini menguraikan tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi, jenis data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan.

BAB IV Pemaparan Data Dan Analisis Penelitian: Hasil Penelitian

BAB V Penutup yang memuat: Kesimpulan dan Saran